

Edukasi Pencegahan Perundungan Berbasis Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Berkarakter di SMA Panti Budaya Kisaran

Irsan Armadi ^{1*}, Erwin Syahputra ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa Kisaran
Email: ^{*1} irsan.armadi@gmail.com, ² erwinsyahputra9133@gmail.com
(*: coressponded author)

Abstrak—Perundungan di lingkungan sekolah menengah merupakan permasalahan yang berdampak pada kesehatan psikososial siswa serta kualitas iklim pembelajaran. Rendahnya literasi hukum dan pemahaman nilai karakter berkontribusi terhadap normalisasi perilaku agresif di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan perundungan melalui edukasi berbasis nilai Pancasila di SMA Panti Budaya Kisaran. Metode yang digunakan adalah desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest–posttest. Kegiatan meliputi pengukuran pengetahuan awal, penyampaian materi interaktif berbasis studi kasus, diskusi kelompok, refleksi nilai, serta evaluasi akhir. Peserta berjumlah 45 siswa kelas X dan XI. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan dari 58,4 menjadi 85,7 ($p < 0,001$). Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan persepsi terhadap perilaku perundungan serta menyatakan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman melalui deklarasi kelas anti-bullying. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi siswa dan memperkuat internalisasi nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah sebagai dasar pembentukan karakter. Model edukasi berbasis nilai Pancasila ini direkomendasikan sebagai strategi preventif berkelanjutan dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkarakter.

Kata Kunci: Perundungan, nilai Pancasila, pendidikan karakter, sekolah menengah, pengabdian masyarakat

Abstract— Bullying in secondary schools remains a critical issue affecting students' psychosocial well-being and the overall learning climate. Limited legal literacy and insufficient character education contribute to the normalization of aggressive behavior among adolescents. This community service program aimed to enhance students' understanding and awareness of bullying prevention through value-based education grounded in Pancasila at SMA Panti Budaya Kisaran. A pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach was employed. The intervention included baseline knowledge assessment, interactive case-based learning sessions, group discussions, value reflection activities, and post-intervention evaluation. A total of 45 students from grades X and XI participated in the program. The results demonstrated a significant increase in mean knowledge scores from 58.4 to 85.7 ($p < 0.001$). Most participants exhibited positive changes in perception toward bullying behavior and expressed commitment to creating a safe school environment through a class anti-bullying declaration. The program effectively improved students' literacy and strengthened the internalization of humanity, unity, and deliberation values as foundations of character development. This Pancasila-based educational model is recommended as a sustainable preventive strategy to foster a safe and character-driven school culture.

Keywords: Bullying, Pancasila values, character education, secondary school, community service

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah menengah merupakan persoalan yang kompleks dan berdampak luas, bukan hanya pada aspek perilaku siswa tetapi juga pada kesehatan mental, kualitas iklim belajar, serta hak asasi peserta didik. Pada fase remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial tinggi, sementara kontrol emosi dan keterampilan resolusi konflik masih berkembang; kondisi ini membuat relasi sebaya menjadi ruang yang rentan terhadap kekerasan verbal, fisik, relasional, maupun perundungan berbasis daring (Riany & Utami, 2025). Dampak perundungan meliputi kecemasan, penurunan harga diri, gangguan prestasi akademik, hingga isolasi sosial pada korban; sedangkan pelaku berisiko memperkokoh pola agresi dan normalisasi perilaku agresif (Borualogo, 2022). Dengan makin berkembangnya teknologi digital, bentuk perundungan juga semakin kompleks, termasuk cyberbullying yang bisa menyebar luas tanpa batas ruang dan waktu, meningkatkan tekanan psikososial pada remaja (Widodo et al., 2023).

Hasil survei dan kajian ilmiah menunjukkan bahwa tindakan perundungan tetap menjadi masalah signifikan di sekolah menengah Indonesia. Menurut penelitian nasional, insiden perundungan di sekolah-sekolah menengah atas belum menunjukkan penurunan yang berarti, dan intervensi yang bersifat reaktif sering kali tidak memadai untuk menghentikan siklus kekerasan tersebut (Literature Review Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya strategi pencegahan yang lebih komprehensif dan sistematis. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki posisi strategis untuk melakukan pencegahan primer melalui pendidikan nilai, pembentukan norma sosial yang sehat, serta penguatan tata kelola dan mekanisme perlindungan peserta didik.

Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila menawarkan landasan kuat untuk membangun budaya sekolah yang beradab dan responsif terhadap tantangan kekerasan antar-siswa. Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, dan musyawarah untuk mufakat sangat relevan untuk menolak budaya agresi dan mempromosikan hubungan yang sehat antar siswa (Hasanah et al., 2023). Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang norma sosial, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi sikap empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk mencegah perundungan (Implementasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan upaya nasional dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menempatkan kompetensi sosial, emosional, dan karakter etis sebagai kompetensi inti pembelajaran.

Studi empiris juga menegaskan bahwa program anti-bullying yang terstruktur dan berkesinambungan dapat memperkuat karakter positif terutama pada remaja. Program yang mencakup pembentukan satuan tugas anti-bullying di sekolah, penyusunan pedoman pencegahan, sosialisasi, serta keterlibatan komponen sekolah dan orang tua terbukti memberikan dukungan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa (Implementasi Program Anti Bullying pada Sekolah Ramah Anak, 2024). Ini menunjukkan bahwa intervensi yang sistemik — bukan hanya pelatihan sekali atau respon insiden — diperlukan untuk membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif.

Selain itu, pemahaman holistik terhadap dinamika relasi siswa menunjukkan bahwa pencegahan perundungan tidak cukup hanya berbasis aturan, tetapi juga perlu dikaitkan dengan konteks sosial dan emosional siswa. Studi internasional pada perilaku cyberbullying di kalangan remaja Indonesia menunjukkan bahwa faktor keterikatan teman sebaya dan pola relasi keluarga turut berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku agresif daring (Cyberbullying Perpetration among Adolescents, 2023). Temuan ini mendukung gagasan bahwa strategi pencegahan perlu melibatkan lingkungan sosial siswa secara lebih luas, termasuk keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi pencegahan perundungan berbasis nilai Pancasila di SMA Panti Budaya Kisaran. Intervensi berfokus pada peningkatan literasi siswa tentang berbagai bentuk perundungan (termasuk cyberbullying), dampaknya terhadap individu dan lingkungan sekolah, serta keterampilan bertindak sebagai saksi yang aman (safe bystander). Dengan mengintegrasikan materi kewarganegaraan dan nilai Pancasila, kegiatan diharapkan dapat membangun komitmen kolektif warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarater, sekaligus menyediakan dasar bagi sekolah untuk memperkuat kebijakan dan program pencegahan secara berkelanjutan.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Konsep Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah

Perundungan (bullying) merupakan perilaku agresif yang berulang, berlangsung dalam hubungan yang tidak seimbang secara kekuatan sosial atau fisik, yang berdampak pada kesejahteraan psikososial korban. Perilaku ini dapat berupa bentuk verbal, fisik, sosial, maupun cyberbullying, dan terjadi di berbagai konteks sekolah, termasuk ruang kelas, tempat rekreasi, dan ruang daring (Cyberbullying Perpetration among Adolescents in Indonesia, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa perundungan bukan sekadar konflik biasa antar siswa, tetapi pola kekerasan yang berulang dan berpotensi bertransformasi menjadi masalah jangka panjang bagi perkembangan remaja, termasuk kecemasan, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial.

Dalam konteks sekolah menengah, hubungan antara pola relasi sebaya dan perundungan semakin kompleks dengan hadirnya media digital. Cyberbullying memperluas ranah dinamika sosial siswa ke ranah daring, di mana pesan, foto, atau video yang bersifat intimidatif atau menghina dapat tersebar luas dan berulang tanpa batas ruang dan waktu. Penelitian lintas sekolah menunjukkan bahwa keterikatan teman sebaya dan faktor interpersonal seperti dukungan keluarga turut berpengaruh terhadap perilaku agresif daring (Cyberbullying Perpetration among Adolescents in Indonesia, 2023).

2.2. Pencegahan Perundungan melalui Program Intervensi Berbasis Sekolah

Program pencegahan perundungan yang efektif di sekolah umumnya bersifat komprehensif dan berkesinambungan, mengintegrasikan komponen edukasi, kebijakan sekolah, keterlibatan siswa dan guru, serta mekanisme supervisi. Tinjauan sistematis terhadap program intervensi melaporkan bahwa pendekatan multi-level yang mencakup pembelajaran prososial, pembuatan kebijakan anti-bullying, serta kegiatan peningkatan empati terbukti mengurangi kejadian perundungan dan memperkuat perilaku positif antar siswa (Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review, 2024). Intervensi semacam ini tidak hanya mencegah perilaku agresif, tetapi juga mempromosikan keterampilan sosial dan empati, yang krusial untuk lingkungan sekolah yang inklusif dan aman.

Program sekolah ramah anak (child-friendly schools) merupakan implementasi dari pendekatan sistemik yang menempatkan pencegahan perundungan sebagai bagian dari kebijakan sekolah. Strategi ini mencakup penciptaan pedoman pencegahan, pelatihan staf dan guru, sosialisasi kepada siswa, serta mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia. Pendekatan semacam ini telah terbukti meningkatkan rasa aman siswa dan mengurangi kekerasan antar siswa (Upaya Pencegahan Perilaku Bullying dalam Membentuk Sekolah Ramah Anak, 2024).

2.3. Pendidikan Karakter dan Nilai Pancasila sebagai Basis Pencegahan Perundungan

Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, serta musyawarah untuk mufakat merupakan landasan etika sosial yang dapat ditempatkan sebagai kerangka normatif dalam mengatasi perilaku agresif dan intoleransi. Pendidikan karakter yang menanamkan empati, saling menghormati, serta tanggung jawab sosial berkontribusi terhadap pembentukan sikap yang menolak kekerasan dan mendorong perilaku prososial (Perspektif Sila Kedua Pancasila dalam Penanganan Bullying, 2023).

Nilai Pancasila perlu diimplementasikan tidak hanya sebagai teori semata, tetapi juga melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman siswa. Misalnya, Pemanfaatan peran siswa sebagai “teman pendamai” (peer mediator) dalam situasi konflik memungkinkan internalisasi nilai musyawarah dan persaudaraan, sehingga siswa memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegah perundungan (Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Bullying, 2024).

2.4. Peran Sekolah dan Lingkungan Sosial dalam Pencegahan Perundungan

Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang sosial yang memfasilitasi interaksi antar siswa, guru, dan keluarga. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program pencegahan perundungan memperkuat dukungan eksternal terhadap perilaku positif siswa. Pendekatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan upaya penguatan ekologi sosial remaja sehingga struktur sosial yang ada di sekitar siswa menjadi pendorong perubahan perilaku yang positif (Systematic Review of School-Based Bullying Interventions, 2024).

Pendekatan multi-stakeholder ini juga memperkuat aspek pengawasan dan penguatan norma sosial antarpelaku dalam konteks sekolah. Ketika guru dan orang tua memegang peran aktif dalam pencegahan dan penanganan konflik, siswa cenderung menunjukkan peningkatan tanggung jawab sosial dan menurunkan kecenderungan agresif-peserta didik menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter.

3. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan **desain** pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest untuk menilai efektivitas edukasi pencegahan perundungan berbasis nilai Pancasila dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap perilaku anti-bullying. Desain ini dipilih karena sesuai untuk kegiatan intervensi edukatif di lingkungan sekolah yang bertujuan mengukur perubahan sebelum dan sesudah pemberian materi tanpa kelompok kontrol.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SMA Panti Budaya, Kisaran. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI yang berada pada fase perkembangan remaja awal dan pertengahan, yang secara psikososial rentan terhadap dinamika relasi sebaya. Jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas kelas dan kesepakatan sekolah, dengan prinsip partisipasi sukarela serta persetujuan dari pihak sekolah.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling terkait jadwal, teknis kegiatan, serta identifikasi kebutuhan sekolah. Tim pengabdian menyusun modul edukasi berbasis nilai Pancasila yang memuat materi tentang:

- (1) konsep dan bentuk-bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying),
- (2) dampak hukum dan psikologis perundungan,
- (3) peran siswa sebagai pelaku, korban, maupun saksi (bystander),
- (4) internalisasi nilai Pancasila sebagai dasar etika pergaulan.

Selain itu, disiapkan instrumen pretest-posttest, lembar observasi partisipasi, serta media pembelajaran berupa slide presentasi dan studi kasus kontekstual.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini diawali dengan pengisian **pretest** untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai perundungan dan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan pencegahan kekerasan di sekolah. Selanjutnya dilakukan sesi edukasi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan analisis studi kasus. Siswa diajak mengidentifikasi contoh perundungan yang mungkin terjadi di lingkungan mereka, kemudian mendiskusikan solusi berdasarkan nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah. Pendekatan partisipatif ini bertujuan membangun kesadaran kritis sekaligus mendorong refleksi moral. Pada akhir sesi, siswa diminta menyusun komitmen bersama dalam bentuk deklarasi kelas anti-bullying sebagai bentuk penguatan norma sosial positif di lingkungan sekolah.

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, dilakukan **posttest** menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengukur perubahan pemahaman.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil pretest dan posttest dianalisis untuk melihat peningkatan skor pengetahuan siswa. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui refleksi tertulis siswa terkait pemahaman dan sikap mereka terhadap perundungan setelah mengikuti kegiatan. Rekomendasi tindak lanjut disampaikan kepada pihak sekolah, termasuk pembentukan tim atau duta anti-bullying serta integrasi materi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program karakter sekolah.

4. HASIL

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada siswa kelas X dan XI SMA Panti Budaya Kisaran dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pretest, sesi edukasi interaktif, diskusi kasus, hingga posttest dan penyusunan komitmen kelas anti-bullying. Tingkat partisipasi mencapai 100%, menunjukkan antusiasme siswa terhadap isu yang diangkat.

1. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa mengenai perundungan dan nilai Pancasila adalah 58,4 (kategori cukup). Distribusi tingkat pengetahuan awal adalah sebagai berikut:

- ✓ Baik: 13%
- ✓ Cukup: 49%
- ✓ Kurang: 38%

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman komprehensif tentang definisi, bentuk, dampak hukum dan psikologis perundungan, serta keterkaitannya dengan nilai kemanusiaan dan persatuan dalam Pancasila.

Setelah diberikan edukasi berbasis nilai Pancasila melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 85,7 (kategori baik). Distribusi tingkat pengetahuan setelah intervensi berubah menjadi:

- ✓ Baik: 78%
- ✓ Cukup: 18%
- ✓ Kurang: 4%

Terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 27,3 poin atau sekitar 46,7% dari skor awal. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi.

2. Hasil Observasi Partisipasi dan Refleksi Siswa

Berdasarkan lembar observasi, 82% siswa aktif dalam diskusi dan mampu mengidentifikasi contoh perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Sebanyak 76% siswa menyampaikan pendapat secara langsung terkait cara penyelesaian konflik melalui musyawarah dan pendekatan persuasif.

Hasil refleksi tertulis menunjukkan perubahan persepsi siswa terhadap perundungan. Sebelum kegiatan, sebagian siswa menganggap ejekan atau candaan berlebihan sebagai hal yang wajar dalam pergaulan. Setelah intervensi, mayoritas siswa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat berdampak psikologis serius dan bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai luaran kegiatan, siswa menyusun deklarasi kelas anti-bullying yang berisi komitmen untuk saling menghormati, tidak melakukan kekerasan verbal maupun fisik, serta berani melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau pihak sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan Edukasi Peserta Abdimas

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan perundungan berbasis nilai Pancasila di SMA Panti Budaya Kisaran menunjukkan hasil yang positif dan terukur. Intervensi yang dilaksanakan melalui pendekatan pretest–posttest berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan terkait konsep, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan perundungan. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah edukasi menegaskan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan studi kasus dan refleksi nilai Pancasila efektif dalam memperkuat literasi siswa.

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan persepsi dan sikap siswa terhadap perilaku perundungan. Siswa tidak lagi memandang ejekan atau candaan berlebihan sebagai hal yang wajar, melainkan sebagai bentuk kekerasan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan penyusunan deklarasi kelas anti-bullying memperlihatkan tumbuhnya kesadaran kolektif serta komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam edukasi pencegahan perundungan memberikan dimensi normatif dan karakter yang kuat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek aturan atau sanksi, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian, model pengabdian berbasis pendidikan karakter ini relevan untuk dikembangkan sebagai strategi promotif dan preventif dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Borualogo, I. S. (2022). School bullying in Indonesia: Prevalence and psychosocial impact among adolescents. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 101–112.
- Cyberbullying Perpetration among Adolescents in Indonesia: The Role of Fathering and Peer Attachment. (2023). *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 215–228. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00165-x>
- Hasanah, N., Wicaksono, T., & Putri, A. (2023). Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 45–56.
- Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. (2024). *Children and Youth Services Review*, 155, 106139. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.106139>
- Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Menengah. (2024). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–135.
- Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying untuk Sekolah Menengah. (2023). *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 88–97.
- Anggriani, S. T., & Aini, N. (2024). Pkm Kolaborasi Pasien Dan Keluarga Dalam Pemulihan Gangguan Komunikasi Paska Stroke Di Desa Suka. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 77-88.
- Riany, Y. E., & Utami, D. (2025). Peer relations and cyberbullying behavior among Indonesian adolescents. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 14(1), 1–12.
- Sutandra, L., & Sulaiman, S. (2019). Analisis Layanan Teknologi Komunikasi Klinik Fisioterapi Siti Hajar Era Revolusi Industri 4.0. *Query: Journal of Information Systems*, 3(1).

- Anggriani, S. T., & Aini, N. (2024). Pkm Kolaborasi Pasien Dan Keluarga Dalam Pemulihan Gangguan Komunikasi Paska Stroke Di Desa Suka. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 77-88.
- Sulaiman, S., Anggriani, A., & Khairat, F. (2025). Rehabilitasi Stroke Berbasis Rumah Dalam Meningkatkan Kemampuan Fungsional Dan Pemberdayaan Kader Posyandu. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1128-1134..
- Setiawan, B., & Hasibuan, Z. (2022). *Integrasi hukum ekonomi dalam pembelajaran kewirausahaan di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 18(1), 45-59.
- Sulaiman, S., Maryaningsih, M., & Anggriani, A. (2019). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Fisioterapi Di Smk Negeri 2 Sibolga Kota Sibolga. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 321-326.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2020). *Essentials of entrepreneurship and SMKII business management* (9th ed.). Pearson.
- Sutrisno, B., & Prabowo, R. (2021). *Implementasi hukum ekonomi dalam pendidikan kewirausahaan untuk mengurangi risiko bisnis*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 85-98.
- ISMkil, R., & Pratama, A. (2022). *Model pendidikan kewirausahaan berbasis hukum untuk pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 11(4), 315-328.